DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
Vol 8, No. 2. November, pp. 14-31
E-ISSN: 2621-1424
DOI:https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.36528

Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Penipuan Rp 430 Juta

Yesri Tamaro Pakpahan[1], Esy Solvera[2].
[1] PBSI Universitas Jambi
[2] Universitas Negeri Padang
Corresponding author: yesritamaropakpahan@gmail.com, esysolvera@unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis wacana kritis (AWK) terhadap berita berjudul "Polda Metro usut dugaan Wanita ditipu Rp430 juta usai diancam lewat telepon" dari Detik.com untuk mengungkap kekuasaan dan ideologi yang tersirat. Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya memahami representasi sosial dan konstruksi makna dalam media massa yang memengaruhi persepsi publik. Tujuannya menganalisis struktur wacana, strategi retoris, dan representasi sosial menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data berupa teks berita diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap narasi lengkap kasus dugaan penipuan Rp430 juta. Analisis dilakukan berdasarkan struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan strategi diskursif. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita mengonstruksi korban sebagai pihak lemah, pelaku sebagai ancaman, dan kepolisian sebagai institusi berwibawa. Penelitian ini menegaskan bahwa media membentuk cara pembaca memahami kasus penipuan melalui sudut pandang tertentu.

Article History
Received: 08 September 2025
Revised: 29 September 2025
Accepted: 01 Oktober 2025

Keywords

Analisis Wacana Kritis, Berita, Model Teun A. Van Dijk.

Abstrack

This study examines Critical Discourse Analysis (CDA) of the news article entitled "Polda Metro Investigates Alleged Fraud of a Woman Who Lost Rp430 Million After Being Threatened by Telephone" published by Detik.com to reveal the implicit power relations and ideology. The study is motivated by the importance of understanding social representation and meaning construction in mass media that influence public perception. It aims to analyze the discourse structure, rhetorical strategies, and social representation using Teun A. Van Dijk's CDA model. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data consist of the news text obtained through documentation of the complete narrative of the alleged Rp430 million fraud case. The analysis is based on macrostructure, superstructure, microstructure, and discursive strategies. Data validity is ensured through source and method triangulation. The findings show that the news constructs the victim as vulnerable, the perpetrator as a threat, and the police as an authoritative institution. The study confirms that the media shape readers' understanding of fraud cases through a particular perspective.

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang tersusun dari bunyi dengan karakteristik khas, seperti sifat sewenang-wenang (arbitrer), dinamis, produktif, unik bagi manusia, serta memiliki berbagai variasi (Chaer, 2008). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi antar individu, tetapi juga sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial dalam masyarakat yang beragam, seperti halnya keberagaman bahasa di Indonesia (Rahmawati et al., 2025, Joko Sulemana,Gusnayetti et al. 2021). Selain itu, bahasa adalah alat komunikasi yang tersusun secara terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat, yang dapat disampaikan secara lisan (Wiratno & Santosa, 2014).

Bahasa merupakan sarana komunikasi terpenting dalam berinteraksi yang digunakan oleh anggota masyarakat, berupa simbol suara yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Pengertian bahasa mencakup dua aspek utama. Pertama, suara yang dihasilkan oleh alat bicara serta makna yang terkandung dalam rangkaian suara tersebut. Kedua, makna atau arti, yaitu isi yang terdapat dalam rangkaian bunyi yang dapat menimbulkan respons dari pendengar (Devianty, Rina, 2016). Berbagai macam bahasa diciptakan untuk memudahkan proses komunikasi antar individu. Selain itu, bahasa adalah alat utama yang bersifat kreatif dan cepat bagi manusia dalam menyampaikan gagasan, pemikiran, serta perasaan. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena manusia sendiri yang menggunakan bahasa sebagai media interaksi (Amirudin, 1947).

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan paling lengkap, yang berada di atas kalimat atau klausa serta memiliki koherensi dan kohesi yang kuat. Ia menegaskan bahwa bahasa digunakan dalam bentuk wacana yang berkesinambungan; oleh karena itu, tanpa konteks serta hubungan antar kalimat maupun supra kalimat, komunikasi yang tepat antarpenutur sulit terwujud. Dengan demikian, wacana berperan sebagai wadah utama fungsi pragmatik bahasa dan memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang efektif dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan.(Fauziah et al., 2014).

Wacana linguistik, bahasa dipahami sebagai sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi, digunakan sebagai alat komunikasi, sedangkan secara metaforis, istilah bahasa juga mengacu pada berbagai cara komunikasi atau kontak, seperti isyarat atau simbol lainnya. Semiotika mempelajari sistem dan aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Proses komunikasi melibatkan enkode semantik dan gramatikal dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan enkode fonologi, lalu diteruskan dengan decode fonologi, decode gramatikal, dan decide semantik pada otak pendengar, sehingga komunikasi antara pembicara dan pendengar dapat saling dimengerti (M. Hasbullah, et al.). Kemampuan memahami wacana merupakan kemampuan penting yang harus dicapai siswa melalui kegiatan membaca, karena kemampuan ini menunjuk pada pemahaman maksud dan pikiran seseorang secara eksplisit maupun implisit dalam wacana tertulis, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian keterampilan menulis (Anggi Purwa Nugraha et al., 2018).

Menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, seorang penutur dapat menuangkan gagasannya melalui banyak cara, baik media lisan maupun tulisan, salah satunya pada media tulisan. Media tulisan itu dapat berbentuk suatu wacana yang berisikan pola pikir seorang penulis. Pola pikir penulis dapat dianalisis melalui studi analisis wacana. Analisis wacana dengan pendekatan formal fokus pada pemeriksaan struktur wacana itu sendiri. Struktur wacana mencakup dua aspek utama, yaitu (i) komponen atau elemen langsung yang membentuk wacana, dan (ii) hubungan antar bagian dalam wacana tersebut. Setiap wacana tersusun dari beberapa bagian yang masing-masing dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Penamaan bagian-bagian ini bervariasi tergantung pada konteksnya (Prapto Baryadi, 2015). Analisis wacana hadir sebagai metode untuk memberikan deskripsi bahasa

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

yang lebih komprehensif, karena ada ciri-ciri bahasa yang tidak cukup dianalisis hanya melalui aspek struktur dan makna saja. Dengan demikian, analisis wacana memungkinkan pemahaman mengenai hubungan antara apa yang diucapkan, maksud yang terkandung, dan pemahaman yang muncul dalam konteks tertentu (Karyati. et al. 2020).

Secara konseptual, analisis wacana merujuk pada usaha untuk mempelajari pengaturan bahasa di atas tingkat kalimat dengan mengkaji satuan kebahasaan yang lebih (Widodo & Muhamad, 2024). Wacana berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, ide, gagasan, atau pesan kepada pembaca, pendengar, atau audiens dengan tujuan tertentu. Bentuk wacana bisa berupa teks tertulis, pidato, percakapan, cerita, maupun jenis komunikasi lainnya. Pemahaman terhadap wacana tidak hanya berfokus pada isi teks itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor di luar teks yang mempengaruhi maknanya. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui analisis wacana kritis (Ella, Rahayu et al 2023).

Pembaca kritis adalah individu yang tidak hanya menerima informasi secara pasif saat membaca sebuah berita, tetapi juga melakukan penelaahan mendalam terhadap isi berita yang disajikan oleh media. Dengan kata lain, pembaca tersebut berusaha menggali kebenaran di balik teks berita dan mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam media tersebut melalui pendekatan analisis (Taha et al., 2022). Analisis wacana kritis merupakan suatu usaha untuk menjelaskan sebuah teks yang merepresentasikan realitas sosial, yang dikaji oleh individu atau kelompok dominan dengan tujuan tertentu demi mencapai kepentingan mereka (Muffidah et al., 2021). Baik wacana maupun analisis wacana memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Analisis Wacana Kritis (AWK) berfokus pada isu kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam berbagai fenomena sosial, sehingga digunakan untuk mengkaji wacana yang terkait dengan bidang seperti ras, politik, budaya, gender, hegemoni, dan kelas sosial (Van Dijk, 1996). Model AWK Teun A. Van Dijk memberikan pendekatan komprehensif dalam mempelajari pemberitaan media dengan tidak hanya menelaah aspek linguistik, tetapi juga kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana. Model ini menitikberatkan pada tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui ketiga dimensi tersebut, peneliti dapat mengungkap bagaimana media membangun narasi, membingkai pihak-pihak yang terlibat, serta mendeteksi ideologi dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik teks berita (Kuala & Selatan, 2024).

Model Analisis Wacana Kritis yang paling banyak digunakan adalah yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Teori AWK ini merupakan teori yang relatif baru, mulai berkembang pada akhir 1980-an (Ulfa Nadiyah, 2018; Pramono, 2015). Teori ini lahir sebagai kelanjutan dari kajian wacana yang berkembang di Eropa dengan tokoh-tokoh utama seperti Norman Fairclough, Ruth Wodak, dan Teun van Dijk sebagai pelopornya (Pramono, 2015; Ahmad, 2010). Sejak kemunculannya, AWK telah menjadi salah satu cabang analisis wacana paling berpengaruh dalam kajian sosial dan humaniora (Blommaert dan Bulcaen, 2000: 447).

Pendekatan analisis wacana Van Dijk sering dipilih karena dianggap praktis dalam penerapannya. Elemen-elemen yang terdapat dalam model analisis wacana kritis Van Dijk dapat mengungkap maksud dan tujuan penulis serta alasan di balik pembuatan wacana tersebut. Elemen pertama, yaitu makro, membahas garis besar isi berita, dalam penelitian ini berfokus pada fenomena dugaan penipuan terhadap seorang wanita yang kehilangan Rp 430 juta setelah diancam lewat telepon. Sesuai dengan pandangan Van Dijk (1997), elemen makro yang juga dikenal sebagai tematik atau topik merupakan struktur utama dari sebuah wacana. Elemen tematik ini menunjuk pada gambaran umum, ide pokok, atau inti dari suatu teks. Sebagai contoh, dalam penelitian sebelumnya Harun (2023) menyoroti topik pemberian gelar guru besar kehormatan kepada mantan Presiden RI Megawati Soekarnoputri, sedangkan penelitian Innova (2022) menemukan bahwa ketiga berita yang dianalisis memiliki kesamaan

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

tema umum mengenai fenomena crazy rich Indonesia (Samsudin, Didin & Arif, 2025).

Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mempelajari pemberitaan media. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek linguistik, tetapi juga menelusuri kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi proses produksi wacana. Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk menawarkan pendekatan komprehensif dalam mempelajari pemberitaan media dengan menelaah aspek linguistik, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi produksi wacana. Pendekatan ini efektif untuk mengungkap struktur dan makna dalam teks melalui analisis simultan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang makna dan relasi kekuasaan. Selain itu, AWK berfungsi untuk mendeskripsikan, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang terkandung di balik kata-kata dalam teks atau tuturan, khususnya dalam konteks kekuasaan. (Prihartono dan Suharyo 2022, Muffidah, 2021).

Berita, sebagai laporan peristiwa aktual, faktual, dan penting (Khairun Nisa., 2018), disampaikan secara objektif agar pembaca memahami informasi tanpa distorsi fakta. Perkembangan teknologi, khususnya media digital dan internet, telah mengubah konsumsi informasi masyarakat yang kini menginginkan akses cepat dan mudah terhadap berita terkini (Waljinah et al.). Portal berita *online* memanfaatkan teknologi media sosial untuk mencari ide pemberitaan, berinteraksi dengan pembaca, mendapatkan informasi tambahan, serta sebagai sarana pemasaran yang menghasilkan pemasukan finansial (Enik Mukhoiyaroh Bambang et al., 2023). Dengan demikian, media sosial menjadi krusial dalam perkembangan industri media *online* saat ini, menunjukkan bagaimana teknologi telah membentuk cara masyarakat mengkonsumsi dan media menyebarkan berita.

Di era abad ke-21, teks berita dapat dengan mudah diakses melalui internet, terutama melalui mesin pencari seperti Google, sehingga pembaca dapat menemukan informasi yang dibutuhkan hanya dengan menggunakan perangkat seperti ponsel atau laptop. Menurut laporan berjudul Profil Internet Indonesia 2022 yang diterbitkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada periode 2021-2022 mencapai 210 juta orang. Kondisi ini mendorong pelaku usaha di bidang media massa untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dengan menghadirkan inovasi dalam penyampaian informasi melalui media internet yang mudah diakses dan efisien dalam bentuk wacana (Indriyawati et al 2023).

Dalam era digital yang memang sedang berkembang pesat pada saat ini, informasi itu bisa dapat menyebarluaskan bersama di berbagai media, salah satunya adalah media *online*. pemberitaan terbanyak ditemui adalah banjirnya informasi kejahatan dunia maya, seperti penipuan melalui telepon yang sering mengakibatkan kerugian materi besar bagi para sasaran. Salah satu kasus nyata yang dapat diteliti adalah perihal berita Kasus “Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon” dengan jelas menunjukkan bagaimana media akan menggambarkan peristiwa kejahatan, juga membentuk opini publik dengan memilih kata-kata, penyusunan narasi dan disajikan nuklir ke pembaca. Penerapan Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat penting karena teks berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga alat untuk mewartakan dan mempertahankan hubungan kekuasaan, menyebarkan ideologi, serta membentuk konstruksi sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu memahami wacana media mempengaruhi dan mereproduksi dinamika sosial dan kekuasaan secara mendalam.

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat menerima dan menyebarkan informasi. Media massa, terutama media daring, kini menjadi sumber utama berita bagi publik. Namun, kemudahan akses informasi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan akurasi, objektivitas, dan framing

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

pemberitaan. Salah satu isu yang mendapat perhatian serius adalah kasus penipuan berbasis teknologi, seperti penipuan melalui telepon yang menimbulkan kerugian finansial besar dan trauma psikologis bagi korban. Kasus yang terjadi baru-baru ini, yakni "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon", menjadi sorotan publik dan media.... Analisis wacana kritis pada berita kasus penipuan berbasis telepon sangat relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang semakin rentan terhadap kejahatan digital.

Judul ini dipilih karena kasus penipuan melalui telepon kerap menjadi fenomena sosial yang berdampak luas, baik secara ekonomi maupun psikologis bagi korban. Selain itu, pemberitaan media mengenai kasus-kasus semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik, mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap korban, pelaku, dan institusi penegak hukum. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap wacana media sangat penting untuk mengungkap bagaimana narasi tersebut dibangun dan kekuasaan serta ideologi berperan dalam penyajian berita. Pendekatan ini membantu memahami dampak sosial yang lebih luas dari pemberitaan serta peran media dalam konstruksi realitas sosial.

Kajian mendalam terhadap framing media dalam kasus penipuan digital masih sangat terbatas, sehingga analisis ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan tinjauan kritis terhadap konstruksi wacana berita kriminal digital. Berita tidak hanya menginformasikan fakta, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap korban, pelaku, dan institusi penegak hukum. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana berita tersebut dikonstruksi dan disajikan oleh media.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Fitriana (2019) lebih banyak menyoroti isu politik, gender, atau pendidikan, sementara kajian pada kasus kriminal digital masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model AWK Van Dijk secara spesifik dan teratur pada peristiwa kejahatan *online* terkini, yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam pada kasus penipuan berbasis telepon di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Pemberitaan kasus penipuan melalui telepon di Indonesia, hingga kini masih jarang dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis kritis terhadap framing berita kriminal digital yang berdampak luas pada pendapat publik.

Berbagai penelitian telah menggunakan model AWK Van Dijk untuk menganalisis teks media, baik dalam konteks politik, sosial, maupun budaya. Misalnya, Mukhlis et al. (2020) menggunakan model ini untuk menganalisis pemberitaan terkait pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19, menunjukkan bagaimana media membingkai isu pendidikan dalam konteks krisis global. Pradana dan Widyaningsih (2023) mengkaji struktur iklan digital menggunakan pendekatan yang sama, menyoroti bagaimana pesan persuasif dibangun secara linguistik dan kognitif. Namun, studi yang secara khusus mengkaji berita kriminal digital, terutama kasus penipuan melalui telepon, masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengungkap bagaimana media merepresentasikan korban dan pelaku dalam konteks kriminalitas digital, serta bagaimana ideologi dan relasi kuasa tercermin dalam pemberitaan tersebut.

Terdapat kesenjangan penelitian dalam penerapan model Van Dijk pada berita kriminal digital, khususnya kasus penipuan melalui telepon yang semakin marak. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengaitkan bagaimana media membangun narasi korban, pelaku, dan institusi penegak hukum dalam kasus-kasus penipuan digital. Selain itu, belum banyak studi yang menyoroti bagaimana kognisi sosial pembuat berita dan konteks sosial masyarakat turut membentuk persepsi publik terhadap kasus-kasus tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan kasus "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon" dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

bagaimana struktur teks, aspek kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk narasi pemberitaan, serta bagaimana relasi kuasa dan ideologi termanifestasi dalam konstruksi wacana tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme framing media dalam kasus kriminal digital dan implikasinya terhadap persepsi publik.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, memperkaya kumpulan kajian analisis wacana kritis dengan objek kajian kasus kriminal digital yang masih jarang diteliti secara mendalam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi jurnalis, akademisi, dan masyarakat dalam memahami serta mengkritisi cara media membingkai kasus penipuan berbasis telepon, sehingga dapat meningkatkan literasi media dan kewaspadaan publik terhadap modus serupa di masa mendatang.

Dalam perspektif analisis wacana kritis model Van Dijk, penting untuk melakukan analisis terhadap berita di media *daring* karena pemberitaan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk opini publik serta persepsi masyarakat terhadap isu yang diangkat. Dengan menganalisis struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara bersamaan, peneliti dapat mengungkap bagaimana media membangun narasi dan ideologi, serta bagaimana praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi perkembangan wacana di masyarakat (Wahab, 2019).

Analisis berita dengan judul "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon" dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk ini sangat penting karena kasus penipuan berbasis telepon merupakan fenomena sosial yang berdampak luas secara ekonomi dan psikologis bagi korban. Fenomena ini semakin sering terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi layanan publik. Sejalan dengan alasan tersebut, pemberitaan media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga untuk membentuk opini publik serta persepsi masyarakat terhadap korban, pelaku, dan institusi penegak hukum. Ditambah lagi dalam era digital saat ini, media *online* menjadi sumber utama penyebaran informasi yang memiliki peran besar dalam membentuk konstruksi sosial dan relasi kekuasaan melalui cara penyajian berita, pilihan kata, dan framing narasi. Oleh sebab itu, analisis mendalam terhadap bagaimana media mengkonstruksi berita kasus penipuan digital sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahami secara kritis setiap informasi yang diterima.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan AWK yang menekankan tiga dimensi utama—struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Peneliti mengungkap bagaimana media membangun narasi dan ideologi tersembunyi yang mempengaruhi persepsi publik secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, kajian mendalam terhadap framing media dalam kasus penipuan digital masih terbatas, sehingga analisis ini penting untuk mengisi kekosongan penelitian dan memberikan pemahaman komprehensif mengenai makna serta relasi kuasa dalam pemberitaan kasus tersebut. Oleh karena itu, penerapan model AWK Van Dijk pada berita ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika kekuasaan sosial dan konstruksi wacana dalam media *online*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara analisis isi yang disajikan melalui teknik deskriptif. Metode yang digunakan adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang dalam penerapannya menelaah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Eriyanto, 2009:227). Peneliti menggunakan dokumentasi dan analisis isi teks media. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, majalah, agenda, dan dokumen lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan kualitatif

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam isu-isu sosial atau kemanusiaan (Arikunto, 2013: 265, Wulan Permata et al. 2025)). Proses pendokumentasian difokuskan pada wacana berita *online* dengan tema penipuan melalui telepon dengan modus ancaman dan intimidasi oleh pihak yang mengaku sebagai aparat penegak hukum . Data yang terdapat dalam wacana berita *online* tersebut dapat dijadikan sebagai bukti dalam penelitian. Proses penelitian diawali dengan tahap identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran (Arikunto, 2013: 278).

Menurut Sobur (2018), dari berbagai model analisis wacana yang ada, model Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk menguraikan elemen-elemen wacana secara rinci sehingga mudah diterapkan dalam praktik. Hal tersebut terlihat dari penggunaan beberapa elemen wacana dalam menganalisis teks, yang membuat hasil analisisnya menjadi lebih mendalam dan terperinci (Wulandari et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi isi berita dengan menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama: analisis teks (kosakata, struktur kalimat, dan strategi retorika), praktik wacana (proses produksi, distribusi, dan konsumsi), serta analisis sosial-kultural (ideologi, relasi kekuasaan, dan konteks sosial-politik). Analisis data mengikuti langkah model Van Dijk dengan fokus pada struktur makro (tema dan topik), superstruktur (organisasi teks), dan struktur mikro (pilihan kata dan kalimat), serta strategi diskursif dalam pemberitaan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan mengkaji data dari berbagai perspektif, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang konstruksi wacana dalam pemberitaan kasus penipuan tersebut. Penelitian ini menggunakan berita berjudul "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon" dari situs Detik.com sebagai sumber data utama, yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan memuat narasi lengkap tentang kasus dugaan penipuan dengan modus ancaman telepon oleh pihak yang mengaku aparat penegak hukum. Dengan sumber data ini, penelitian bertujuan mengungkap kekuasaan dan ideologi tersirat dalam teks berita serta bagaimana konstruksi wacana tersebut terbentuk dalam pemberitaan *online* (Humaira, 2018), Ropiah 2018).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan metode deskriptif-analitis. Fokus penelitian adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) terhadap berita *online*, khususnya menggunakan model Teun A. Van Dijk. Tujuan penelitian adalah mengungkap struktur wacana, strategi retoris, serta representasi social dalam pemberitaan kasus penipuan melalui telepon.

Waktu dan Tempat Penelitian

Data penelitian diambil dari situs berita Detik.com. Pengumpulan data dilakukan melalui *study* dokumentasi terhadap narasi lengkap kasus dugaan penipuan Rp 430 juta.

Sasaran Penelitian

Sasaran/subjek penelitian adalah teks berita yang membahas kasus penipuan Rp 430 juta usai diancam lewat telepon, diambil dari Detik.com sebagai sumber data utama.

Teknik perolehan subjek dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa teks berita yang relevan dengan kasus yang diteliti.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan data berupa teks berita dari Detik.com.
2. Analisis data menggunakan model Van Dijk yang terdiri dari tiga langkah utama:
   a. Analisis struktur makro (tema dan topik berita)
   b. Analisis superstruktur (organisasi teks)
   c. Analisis struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan strategi diskursif)
3. Uji validitas data dilakukan dengan **triangulasi sumber** (membandingkan isi berita dari beberapa sumber online) dan **triangulasi metode** (menggabungkan analisis teks dan kontekstualisasi social.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

1. **Jenis data**: Data kualitatif berupa teks berita online.
2. **Cara pengumpulan data:** Studi dokumentasi dengan menelusuri dan mengumpulkan teks berita terkait kasus penipuan.
3. **Instrumen**: Peneliti sebagai instrumen utama, didukung dengan pedoman analisis model Van Dijk.
4. **Teknik pengumpulan**: Membaca, mencatat, dan mengklasifikasi data teks berita sesuai dengan kebutuhan analisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan model **Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk** yang meliputi:

a. Analisis struktur makro (tema/topik)
b. Analisis superstruktur (organisasi teks)
c. Analisis struktur mikro (pilihan kata, kalimat, dan strategi diskursif)

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis dengan permasalahan dan tujuan penelitian, serta menguji validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis berita "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon" menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Analisis difokuskan pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana telah diaplikasikan dalam penelitian-penelitian analisis wacana kritis berita *daring* sebelumnya.

a. Struktur Makro (Tematik)

Pada pemberitaan berjudul "Polda Metro Usut Dugaan Wanita Ditipu Rp 430 Juta Usai Diancam Lewat Telepon" yang diambil dari Detik.com, tema utama yang diangkat adalah kasus penipuan melalui telepon dengan modus ancaman oleh pihak yang mengaku sebagai aparat penegak hukum, yang menyebabkan korban mengalami kerugian finansial besar. Gagasan dominan dalam berita ini adalah upaya penegak hukum, dalam hal ini Polda Metro Jaya, untuk mengusut dan menindaklanjuti laporan korban penipuan. Subtopik yang muncul dalam berita ini antara lain: kronologi penipuan yang dialami korban, modus operandi pelaku yang menggunakan ancaman lewat telepon, serta langkah-langkah yang diambil oleh pihak kepolisian dalam menangani kasus tersebut. Melalui struktur makro ini, media tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat mengenai maraknya kejahatan digital dan pentingnya kewaspadaan terhadap modus penipuan serupa (Prihartono & Suharyo, 2022).

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Teks berikut menjadi bagian penting dalam mengangkat tema utama berita:

"Seorang wanita di Jakarta Timur, HA, diduga mengalami kerugian Rp 430 juta setelah menerima telepon dari seseorang."

Ungkapan di atas secara jelas berfungsi sebagai inti atau tema utama dari berita yang disampaikan, yaitu kasus penipuan digital dengan kerugian finansial yang sangat besar. Dalam kerangka struktur makro menurut Teun A. Van Dijk, kalimat ini merupakan gagasan utama yang membentuk fokus wacana, yaitu menyoroti dampak nyata dari modus penipuan melalui telepon yang mengatasnamakan aparat penegak hukum. Kalimat ini mengandung unsur kejut yang efektif untuk menarik perhatian pembaca sekaligus menegaskan konflik utama dalam berita, yakni "*HA, diduga mengalami kerugian Rp 430 juta"* korban yang dirugikan secara signifikan akibat tindakan kriminal tersebut. Dengan menempatkan informasi kerugian dan lokasi korban di awal, teks ini menegaskan tema sentral yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam berita, sekaligus membangun persepsi masyarakat tentang seriusnya ancaman kejahatan siber yang semakin marak dan berbahaya.

Selanjutnya, narasi berikut memperjelas bagaimana korban diintimidasi secara psikologis oleh pelaku:

"HA diduga ditakut-takuti dengan terlibat kasus pencucian uang."

Kalimat di atas memperkuat tema utama dengan menambahkan dimensi psikologis dari modus penipuan yang terjadi. Dalam struktur makro wacana, kalimat ini berfungsi sebagai subtopik yang menjelaskan bagaimana pelaku menggunakan ancaman psikologis sebagai alat pemaksaan terhadap korban. Frasa "ditakut-takuti" menonjolkan adanya intimidasi dan tekanan mental, yang menambah kedalaman konflik dalam berita. Hal ini juga memperluas cakupan tema utama dengan menyoroti taktik kejahatan siber yang memanfaatkan simbol otoritas palsu untuk menimbulkan rasa takut dan kepanikan pada korban. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya melengkapi gagasan utama, tetapi juga membentuk narasi yang mengedukasi pembaca tentang risiko psikologis yang menyertai kejahatan digital, sekaligus menegaskan urgensi perlindungan dan kewaspadaan masyarakat terhadap modus-modus penipuan yang semakin canggih.

b. Superstruktur (Skematik)

Menurut hasil penelitian yang mengacu pada model Van Dijk, superstruktur skematik adalah kerangka atau pola susunan yang mengatur bagian-bagian utama dalam sebuah wacana, seperti pendahuluan, isi, dan penutup. Superstruktur ini berfungsi untuk menata alur informasi sehingga pesan yang disampaikan dalam teks dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami pembaca. Dalam konteks analisis wacana kritis, superstruktur membantu mengidentifikasi bagaimana bagian pembuka, inti, hingga simpulan berita dirancang untuk memperkuat tema utama dan membentuk opini publik (Payuyasa, 2017).

1. Pendahuluan

Kalimat pembuka menyampaikan informasi utama secara singkat:

"HA menerima telepon dari seorang yang disebut mengaku polisi pada Kamis (20/3/2025)."

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Jika ditinjau dari superstruktur atau skematik menurut Teun A. van Dijk, setiap bagian dalam teks berita ini memiliki fungsi yang jelas dalam membangun alur informasi. Kalimat pembuka, "HA menerima telepon dari seorang yang disebut mengaku polisi pada Kamis (20/3/2025)," berperan sebagai pendahuluan yang langsung menginformasikan peristiwa inti secara ringkas dan padat. Fungsi pendahuluan di sini adalah memperkenalkan aktor utama (korban) dan momen awal terjadinya kasus, sehingga pembaca langsung diarahkan pada konteks masalah yang akan dibahas lebih lanjut.

2. Isi

"Pelaku mengaku dari pihak kepolisian dan menghubungi pelapor dan mengatakan bahwa pelapor terlibat kasus pencucian uang dan perdagangan narkoba internasional."

Bagian isi kemudian dikembangkan melalui kalimat, "Pelaku mengaku dari pihak kepolisian dan menghubungi pelapor dan mengatakan bahwa pelapor terlibat kasus pencucian uang dan perdagangan narkoba internasional." Pada bagian ini, struktur isi berita diisi dengan penjabaran modus operandi pelaku. Penjelasan tentang pelaku yang mengaku sebagai aparat hukum dan mengintimidasi korban dengan tuduhan kasus berat berfungsi sebagai pengembangan narasi yang mempertegas konflik dan ketegangan. Di sinilah media membangun karakter pelaku sebagai sosok otoritatif dan menakutkan, sementara korban digambarkan dalam posisi lemah dan tertekan. Bagian isi ini menjadi pusat dari keseluruhan wacana karena memuat detail peristiwa yang menjadi perhatian utama pembaca.

3. Penutup

"Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade Ary Syam Indradi menjelaskan…"

Selanjutnya, pada bagian penutup, berita diakhiri dengan pernyataan resmi dari pihak kepolisian, "Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade Ary Syam Indradi menjelaskan…". Penutupan ini berfungsi sebagai klarifikasi dan penegasan sikap lembaga resmi terhadap kasus yang terjadi. Dengan menghadirkan suara otoritas, media tidak hanya memberikan penutup yang informatif, tetapi juga memperkuat kredibilitas berita dan memberikan rasa aman kepada masyarakat bahwa kasus ini sedang ditangani secara serius oleh aparat penegak hukum.

Dengan demikian, analisis superstruktur pada teks berita ini memperlihatkan bagaimana media secara sistematis menyusun narasi mulai dari pengenalan kasus, penjabaran konflik utama, hingga penyampaian solusi atau respons dari pihak berwenang. Penyusunan ini tidak hanya memudahkan pembaca memahami alur peristiwa, tetapi juga secara tidak langsung membentuk opini publik tentang pentingnya kewaspadaan terhadap modus penipuan serupa dan peran aktif aparat dalam menangani kejahatan digital.

c. Struktur Mikro

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada model Van Dijk, struktur mikro dalam analisis wacana kritis merupakan aspek yang menyoroti unsur-unsur kebahasaan secara rinci di dalam teks. Struktur ini meliputi analisis pada tataran semantik (seperti latar, praanggapan, detail, dan maksud), sintaksis (misalnya penggunaan bentuk kalimat aktif atau pasif, kata ganti, serta koherensi), stilistik (pilihan diksi atau leksikon), dan retoris (penggunaan grafis, metafora, atau ekspresi tertentu). Melalui struktur mikro, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana detail-detail kebahasaan dalam teks berita digunakan untuk membangun makna, menonjolkan ideologi, serta mempengaruhi persepsi pembaca terhadap peristiwa yang diberitakan (Humaira, 2018).

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

1. **Semantik:**

Aspek semantik menyoroti makna yang terkandung dalam kalimat dan hubungannya dengan konteks sosial. Latar membahas kronologi penipuan, detail pada modus intimidasi, maksud pada upaya pelaku menakut-nakuti korban, dan praanggapan bahwa korban mudah terintimidasi oleh otoritas semu.

Latar:

"HA menerima telepon dari seseorang yang disebut mengaku polisi…"

Kalimat ini memberikan latar awal terjadinya peristiwa penipuan, yaitu kontak awal antara korban dan pelaku.

Ungkapan "HA menerima telepon dari seseorang yang disebut mengaku polisi…" secara mikro menghadirkan latar peristiwa yang menjadi awal mula terjadinya penipuan. Latar ini tidak hanya memperkenalkan hubungan antara korban dan pelaku, tetapi juga menanamkan kesan bahwa peristiwa ini bermula dari interaksi yang tampak seolah-olah resmi. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa penipuan ini memanfaatkan kedekatan simbolik dengan institusi hukum untuk membangun kepercayaan awal.

Detail:

"Selain ditakuti dengan keterlibatan kasus pencucian uang, HA juga disebut terlibat kasus jaringan narkoba internasional."

Pada kalimat "Selain ditakuti dengan keterlibatan kasus pencucian uang, HA juga disebut terlibat kasus jaringan narkoba internasional," aspek detail dalam struktur mikro tampak jelas. Penambahan tuduhan yang semakin berat bukan hanya memperkuat unsur intimidasi, tetapi juga memperlihatkan strategi pelaku dalam menekan psikologis korban. Detil ini memperlihatkan bahwa pelaku tidak hanya berhenti pada satu ancaman, melainkan memperluasnya untuk menambah tekanan, sehingga korban semakin terpojok dan merasa tidak punya pilihan lain.

Maksud:

"Apabila pelapor tidak ingin terlibat pencucian uang dan perdagangan narkoba internasional dan tidak ingin ditahan, pelapor harus mengikuti apa yang dikatakan pelaku."

Selanjutnya, ungkapan "Apabila pelapor tidak ingin terlibat pencucian uang dan perdagangan narkoba internasional dan tidak ingin ditahan, pelapor harus mengikuti apa yang dikatakan pelaku" mengandung maksud yang sangat eksplisit. Maksud ini menunjukkan motif utama pelaku, yaitu memaksa korban agar menuruti seluruh perintahnya, yang pada akhirnya mengarah pada tindakan transfer uang. Pilihan kata dan struktur kalimat dalam bagian ini menegaskan posisi pelaku sebagai pihak yang mengendalikan situasi, sementara korban diposisikan sebagai pihak yang terancam dan tidak berdaya.

Praanggapan:

"Pelaku mengaku dari pihak kepolisian…"

Sementara itu, pada kalimat "Pelaku mengaku dari pihak kepolisian…", terdapat praanggapan yang sangat kuat. Praanggapan ini memperlihatkan bahwa pelaku sadar betul akan kekuatan simbol otoritas dalam masyarakat. Dengan mengaku sebagai polisi, pelaku memanfaatkan kepercayaan dan ketakutan korban terhadap institusi hukum. Hal ini sekaligus menunjukkan

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

bahwa korban diasumsikan akan lebih mudah percaya dan patuh terhadap permintaan yang datang dari pihak yang dianggap berwenang.

2. Sintaksis

Pola kalimat opini dan deduktif, penggunaan kata ganti pelaku dan korban, serta koherensi antar paragraf yang menegaskan kronologi dan akibat.
Struktur sintaksis dalam teks memperlihatkan penggunaan pola kalimat yang tegas dan instruktif.

Bentuk kalimat:
"Pelapor harus menunjukkan identitas KTP dan memencet beberapa angka…"

"Pelapor harus menunjukkan identitas KTP dan memencet beberapa angka…" memperlihatkan penggunaan pola kalimat yang bersifat instruktif dan deduktif. Sintaksis dalam kalimat ini menegaskan posisi pelaku sebagai pihak yang berkuasa dan mengontrol situasi, sementara korban (pelapor) digambarkan sebagai pihak yang harus patuh. Pilihan bentuk kalimat aktif dengan subjek "pelapor" dan predikat "harus menunjukkan" serta "memencet" menegaskan adanya tekanan dan perintah langsung dari pelaku kepada korban. Struktur kalimat yang lugas ini memperkuat nuansa intimidasi dan urgensi dalam narasi penipuan.

Koherensi: Penggunaan istilah yang berulang, seperti:
"Pelaku... pelapor... pelaku... pelapor..."

Penggunaan istilah yang berulang seperti "pelaku... pelapor... pelaku... pelapor..." menandakan adanya koherensi yang kuat antar paragraf dan antarbagian teks. Koherensi ini tidak hanya menjaga kesinambungan narasi, tetapi juga mempertegas relasi antara dua aktor utama dalam berita. Pengulangan istilah ini membuat alur cerita tetap terfokus dan membantu pembaca untuk mengikuti perkembangan peristiwa secara kronologis dan logis. Selain itu, pola ini juga memperkuat dikotomi antara pelaku sebagai pihak dominan dan pelapor sebagai pihak yang didominasi.
Kata ganti:
Kata seperti *"pelapor"* dan *"pelaku"*

Konsistensi dalam penggunaan kata ganti seperti "pelapor" dan "pelaku" menunjukkan kejelasan posisi subjek dan objek dalam setiap peristiwa yang diceritakan. Sintaksis yang konsisten ini memudahkan pembaca untuk memahami siapa yang melakukan tindakan dan siapa yang menjadi korban dalam setiap tahapan kasus. Dengan demikian, struktur mikro pada aspek sintaksis dalam teks ini tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga membangun konstruksi makna yang menonjolkan relasi kuasa, membentuk persepsi pembaca terhadap posisi korban dan pelaku, serta memperkuat pesan utama berita tentang bahaya penipuan berbasis intimidasi otoritas.

3. Stilistika

Stilistika mencakup pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan media untuk membangun makna dan kesan, pemilihan kata formal dan netral, penggunaan istilah hukum untuk memperkuat otoritas narasi.

Leksikon:
"Diduga", "menakut-nakuti", "terlibat kasus", "mengaku polisi"

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Pada struktur mikro, khususnya aspek stilistika, pemilihan kata-kata seperti "diduga", "menakut-nakuti", "terlibat kasus", dan "mengaku polisi" memberikan nuansa formal dan netral pada pemberitaan. Kata "diduga" digunakan untuk menjaga objektivitas dan menghindari tuduhan langsung, sehingga media tetap berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam menyampaikan informasi yang belum terbukti secara hukum. Sementara itu, istilah "menakut-nakuti" dipilih untuk menunjukkan adanya unsur ancaman psikologis yang dialami korban, sekaligus menegaskan modus intimidasi yang digunakan pelaku. Frasa "terlibat kasus" dan "mengaku polisi" juga merupakan pilihan leksikon yang memperkuat kesan serius dan otoritatif dalam narasi, serta membangun citra pelaku sebagai pihak yang memanfaatkan simbol kekuasaan untuk menipu korban.

Pilihan kata:

"Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade Ary Syam Indradi menjelaskan…"

Selanjutnya, pada kalimat "Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Ade Ary Syam Indradi menjelaskan…", terlihat penggunaan istilah resmi dan struktur kalimat yang formal. Penyebutan jabatan dan nama lengkap pejabat kepolisian menambah bobot kredibilitas berita, sekaligus menegaskan bahwa informasi yang disampaikan berasal dari sumber yang berwenang. Pilihan gaya bahasa ini bukan hanya memperkuat kepercayaan pembaca terhadap isi berita, tetapi juga membangun citra institusi kepolisian sebagai pihak yang responsif dan bertanggung jawab dalam menangani kasus. Dengan demikian, melalui pemilihan leksikon dan gaya bahasa yang formal serta netral, media berupaya menjaga objektivitas, membangun otoritas narasi, dan menegaskan keseriusan peristiwa yang diberitakan, sesuai dengan prinsip analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

4. Retoris

Tidak ditemukan metafora, namun data dan kutipan langsung dari pejabat digunakan untuk memperkuat kredibilitas berita. Unsur leksikon menjelaskan kata pailit adalah bentuk eufemisme dari bangkrut. Elemen grafis menjelaskan data-data yang diperoleh pihak PKPU seperti jumlah tagihan yang harus dibayar First Travel." (Rahmawati, 2020, hlm.50). Struktur mikro menyangkut analisis kebahasaan secara mendalam, mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris dalam teks.
Meskipun tidak banyak menggunakan metafora, teks ini kuat dalam aspek retoris melalui kutipan dan data konkret.

Ekspresi emosional:
"Pelapor baru sadar dan memeriksa isi rekeningnya yang sudah dikuras."

Kalimat ini menunjukkan ekspresi penyesalan dan efek psikologis dari kejadian tersebut, menimbulkan simpati dari pembaca.

Penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menganalisis kasus penipuan berbasis telekomunikasi dan penipuan travel umrah. Pola skematik, penggunaan struktur makro dan mikro, serta kecenderungan media dalam menekankan sisi korban dan otoritas penegak hukum, juga ditemukan pada penelitian penipuan travel umrah dan kasus kriminal daring lainnya. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan narasi intimidatif dan otoritas palsu merupakan modus yang sering digunakan pelaku penipuan.

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Analisis menunjukkan bahwa pemberitaan media daring mengenai kasus kriminal tidak hanya membingkai peristiwa, tetapi juga memuat struktur wacana, kognisi sosial, dan konteks sosial yang mempengaruhi pemaknaan pembaca. Hal ini sejalan dengan temuan (Fendi Setiawan et al., 2022) yang menyatakan bahwa "informasi yang disampaikan memenuhi tingkat analisis kritis model Teun A. van Dijk, yaitu: (1) struktur teks; (2) kognisi sosial; dan (3) konteks sosial. Penelitian ini berimplikasi pada nilai-nilai moral yang dikhususkan kepada pembaca agar lebih selektif dalam memilih portal berita. Implikasi lain yaitu menghimbau masyarakat untuk waspada terhadap setiap tindak kejahatan di tempat yang dianggap aman.

Model van Dijk menekankan pentingnya analisis pada tiga level: teks (struktur makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial (bagaimana teks diproses oleh pembaca), dan konteks sosial (relasi kuasa, ideologi, dan dampak sosial). Berita ini menampilkan relasi kuasa antara pelaku (mengaku polisi) dan korban (masyarakat awam), serta memperlihatkan bagaimana media membingkai korban sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan perlindungan hukum. Hal ini sesuai dengan teori van Dijk yang menyoroti relasi kuasa dan pengaruh ideologi dalam wacana media.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi struktur wacana berita *online* membangun narasi kasus penipuan, menyoroti relasi kuasa, dan memperkuat persepsi masyarakat terhadap ancaman penipuan berbasis telekomunikasi. Hasil analisis ini juga menegaskan perlunya literasi digital dan perlindungan hukum yang lebih kuat terhadap masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media daring cenderung membingkai isu penipuan digital dengan menonjolkan aspek sensasional dan hiburan, alih-alih mengedepankan literasi dan edukasi bagi publik. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhini (2022) yang menyatakan bahwa "pemberitaan Kompas.com tentang penipuan investasi *online* mengarah pada bingkai berita yang menekankan pada masalah pribadi dan hiburan, seperti menghubungkan dengan selebriti yang terlibat aliran dana, kehidupan romantis pelaku penipuan, dan detail dari aset mereka. Media cenderung menghasilkan berita yang disukai masyarakat untuk mendapatkan traffic viewer yang memiliki potensi ekonomi dibandingkan literasi bahaya penipuan tersebut. Dengan demikian, logika pasar lebih dominan dalam memproduksi konten berita daripada nilai tanggung jawab sosial untuk meningkatkan literasi publik tentang investasi *online* dan risikonya (Ramadhini, 2022).

Penelitian ini menemukan bahwa **struktur wacana** berita yang dianalisis secara kritis melalui model Teun A. van Dijk memperlihatkan bagaimana media membingkai kasus penipuan berbasis telekomunikasi dengan menonjolkan posisi korban sebagai pihak yang lemah dan pelaku sebagai pihak yang memanfaatkan otoritas semu. Pada **struktur makro**, tema penipuan siber diangkat untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat urban terhadap modus kejahatan digital yang semakin canggih.

Pada **superstruktur**, pola penulisan berita mengikuti skema summary-lead-story-penutup yang sistematis. Hal ini bertujuan agar pembaca mudah memahami kronologi, modus, dan dampak kasus tersebut. Summary langsung menyoroti kerugian korban, sedangkan *lead* menguraikan awal kejadian dan peran pelaku. *Story* memperjelas modus intimidasi, dan **penutup** menegaskan upaya kepolisian.

Pada **struktur mikro**, analisis semantik menunjukkan bahwa narasi berita secara konsisten membangun citra korban sebagai pihak yang rentan terhadap intimidasi, terutama ketika pelaku menggunakan identitas palsu sebagai aparat penegak hukum. Detail yang disajikan memperkuat motif pelaku, sedangkan praanggapan yang dibangun adalah masyarakat masih mudah percaya pada otoritas suara di balik telepon. Sintaksis berita menggunakan pola kalimat deduktif, koherensi antar-paragraf terjaga dengan pengulangan istilah kunci, dan penggunaan kata ganti membuat narasi lebih efektif.

Stilistik berita cenderung formal, menggunakan istilah hukum untuk memperkuat kredibilitas dan

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

otoritas. Secara retoris, berita mengandalkan data konkret dan kutipan pejabat untuk mempertegas fakta dan membangun kepercayaan pembaca.

Hasil analisis menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membingkai perempuan dalam stereotip kecantikan yang sempit. Hal ini sejalan dengan temuan (Situmorang, 2018) yang menggunakan model AWK Sara Mills dalam film Imperfect, dimana perempuan diposisikan dalam narasi yang mengkritisi standar kecantikan fisik dan menampilkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Pendekatan ini membantu mengungkap ideologi yang melatarbelakangi konstruksi sosial dalam media.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan ini konsisten bahwa media daring cenderung menonjolkan sisi korban dan otoritas, serta menekankan pentingnya literasi digital dan perlindungan hukum. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam struktur wacana berita penipuan siber yang semakin kompleks, serta pentingnya edukasi masyarakat untuk tidak mudah terintimidasi oleh oknum yang mengaku aparat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak sekadar menyajikan fakta, melainkan juga membentuk narasi dan ideologi tertentu di balik pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusnansati (2024) yang menyatakan bahwa "berita bukanlah cerminan langsung dari realitas, melainkan sebuah konstruksi realitas yang mengandung unsur ketidaknetralan. Ketidaknetralan tersebut muncul karena adanya subjektivitas wartawan dalam memandang objek yang diberitakan." Oleh karena itu, analisis wacana kritis menjadi sangat penting untuk mengungkap struktur kekuasaan, ideologi, serta cara representasi dalam pemberitaan (Negeri & Corresponding, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menganalisis kasus penipuan berbasis telekomunikasi dan penipuan perjalanan umrah. Pola skematik, penggunaan struktur makro dan mikro, serta kecenderungan media dalam tekanan sisi korban dan otoritas penegak hukum, juga ditemukan pada penelitian penipuan perjalanan umrah dan kasus kriminal berani lainnya . Penelitian lain juga menegaskan bahwa penggunaan narasi intimidatif dan otoritas palsu merupakan modus yang sering digunakan pelaku penipuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi tersirat dalam pemberitaan kasus penipuan melalui telepon dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk. Melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan mikro, ditemukan bahwa media secara sistematis membangun narasi yang menempatkan korban sebagai pihak yang rentan, pelaku sebagai figur ancaman yang memanfaatkan simbol otoritas, serta institusi kepolisian sebagai representasi kekuasaan yang hadir sebagai penyelamat. Pada tataran makro, tema utama yang diangkat adalah kerentanan masyarakat terhadap kejahatan digital berbasis intimidasi otoritas semu. Pada superstruktur, berita disusun secara skematis dengan pendahuluan yang langsung pada inti masalah, isi yang memaparkan kronologi dan modus operandi pelaku, serta penutup berupa tanggapan resmi dari kepolisian. Sementara itu, pada struktur mikro, ditemukan bahwa pilihan kata formal, netral, dan istilah hukum digunakan untuk menjaga objektivitas, membangun otoritas narasi, serta memperkuat kesan serius dan kredibel.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media memiliki peran besar dalam membingkai persepsi publik melalui strategi retoris dan pilihan stilistika yang digunakan dalam pemberitaan. Representasi korban sebagai pihak yang mudah terintimidasi dan pelaku sebagai sosok berwibawa menegaskan adanya relasi kuasa yang diciptakan melalui teks. Sementara itu, kehadiran institusi kepolisian di akhir berita memperkuat citra negara sebagai pelindung masyarakat. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi media dan

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

digital di tengah masyarakat agar pembaca tidak mudah terpengaruh oleh framing media, serta mampu bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, khususnya terkait kasus penipuan digital yang semakin marak. Selain itu, perlindungan hukum terhadap korban penipuan digital perlu diperkuat agar mereka tidak menjadi korban berulang akibat stigma atau kurangnya pendampingan.

Sebagai saran, jurnalis dan media diharapkan dapat lebih bijak dan hati-hati dalam melakukan framing berita kriminal digital, dengan tidak menambah beban psikologis korban melalui narasi yang berlebihan atau stigmatisasi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai kasus kriminalitas digital lainnya, guna memperkaya pemahaman akademik dan memberikan kontribusi nyata bagi praktik jurnalistik yang lebih etis dan berpihak pada korban. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan literasi media, kebijakan perlindungan konsumen digital, serta praktik jurnalistik yang lebih bertanggung jawab di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan masukan berharga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan. Peran sponsor pendanaan tidak mempengaruhi pemilihan proyek penelitian, desain studi, pengumpulan, analisis, interpretasi data, penulisan, maupun keputusan untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. (2020). Analisis wacana kritis: Studi kasus pada pemberitaan media massa. Jurnal Komunikasi dan Media, 8(1), 13–24.

Amirudin, Noor. "Problematika pembelajaran bahasa Arab." Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan (2017): 1-12.

Anindita, L., Randika, L., Imilda, R. Y., Widayanti, Y., & Fardiah, D. (2022). Analisis Framing Media *Online* dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini. Jurnal Komunikasi Nusantara, 4(1), 10–23.

Aulia, A. R., & Mulyadi, D. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Pemberitaan Kasus Penipuan *Online* di Media Daring. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran, 11(2), 99–110.

Baryadi, Praptomo. "Analisis Wacana." Artikel Seminar Metode Penelitian Bahasa dalam Konteks Kekinian. 2015.

Devianty, Rina. "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Tarbiyah: Jurnal Kependidikan dan Keislaman* 24.2 (2017): 226-245.

Enik, Siti, Rustam Rustam, and Reli Handayani. "Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 3. No. 1. 2022.

Fitriana, R. A., Gani, E., & Ramadhan, S. (2019). Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk). BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 3(1), 45–50.

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Hasbullah, Muhammad. "Hubungan Bahasa, Semiotika dan Pikiran dalam Berkomunikasi." Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies 3.1 (2020): 106-124.

Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. Jurnal Literasi, 2(1), 33-45.

Indriyawati, Lilyn, and Yusak Hudiyono. "Analisis Wacana Kritis pada Berita Online Pencucian Uang Pejabat." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 3.1 (2023).

Karyati, Z., & Rahmawati. (2020). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Sang Pemimpi: Sebuah Analisis Wacana. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 6(3), 348–355.

Muffidah, Rismala, Nori Anggraini, and Ira Anisa Purawinangun. "Analisis wacana kritis dimensi teks model Teun A. van Dijk pada teks berita siswa kelas VIII SMPN 28 Kota Tangerang." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10.1 (2021): 33-42.

Muis, Stiti Fauziah. "Analisis Wacana dalam Bahasa Indonesia." Shautut Tarbiyah 20.2 (2014): 111-125.

Nisa, Khairun. "Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru." Jurnal Bindo Sastra 2.2 (2018): 218-224.

Nugraha, Anggi Purwa, M. S. Zulela, and Totok Bintoro. "Hubungan minat membaca dan kemampuan memahami wacana dengan keterampilan menulis narasi." Indonesian Journal of Primary Education 2.1 (2018): 19-29.

Payuyasa, I Nyoman. (2017). "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV." Segara Widya Jurnal Hasil Penelitian, Vol. 5, November 2017.

Prihartono, A., & Suharyo, A. (2022). Critical discourse analysis of media texts: A *study* using Van Dijk's model. Journal of Media and Communication Studies, 14(3), 123–135.

Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam "#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono" (Kajian Analisis Wacana Kritis). Wicara: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2), 90-104.

Rahayu, S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada surat kabar online. Onoma: Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 9(1), 111–122.

Rahmawati, D. (2020). Analisis wacana kritis pada kasus penipuan travel umrah. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 11(2), 45–58.

Rahmawati, Sophia, and Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Menulis Teks Non Akademik pada Mahasiswa BIPA di Jambi." Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 14.2 (2024).

Ramadhini, P. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Kasus Investasi Binomo di Media *Online* Kompas.com. Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ropiah. (2018). Analisis Wacana Kritis Dalam Acara Benang Merah Presiden Incar Tikus Berdasi. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 9-20.

Rusnansati. (2024). Analisis Wacana Kritis Dalam Acara Benang Merah Presiden Incar Tikus Berdasi. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 9–20.

Samsudin, Didin, and Arif Husein Lubis. "Analisis Wacana Sosial Bunuh Diri Artis Korea Model Van Dijk Dalam Portal Berita *Online* Indonesia." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 11.4. C (2025): 168-181.

Sari, Wulan Permata, Agus Setyonegoro, and Priyanto Priyanto. "Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia Di Media Antaranews. Com." *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra* 3.1 (2025): 366-379.

Setiawan, Fendi, Ady Dwi Achmad Prasetya, and Rian Surya Putra. "Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license

Jombang dalam media *online*." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8.2 (2022): 224-237.

Situmorang, T. (2024). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan. Dikbastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(2), 21–31.

Suleman, Joko, and Eva Putri Nurul Islamiyah. "Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia." Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA). Vol. 2. No. 2. 2018.

Taha, M., Iswary, E., & Dafirah. (2022). Analisis Wacana Kritis Teori Inklusi Theo Van Leeuwen dalam Berita Kriminal di Media Daring Koridormalutnews.com Edisi 23 November 2021. Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(2), 329–338.

Wahab, Abdul. Analisis wacana kritis pada pemberitaan media *online* kumparan. com dan arrahmahnews. com tentang penolakan pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. MS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Waljinah, Sri, et al. "Tindak Tutur Direktif Wacana Berita *Online*: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital." SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2.2 (2019): 118-129.

Wiratno, Tri, and Riyadi Santosa. "Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial." Modul Pengantar Linguistik Umum (2014): 1-19.

Wulandari, Sri, Raden Yusuf Sidiq Budiawan, and Rawinda Fitrotul Mualafina. "Analisis wacana model Van Dijk pada pesan penipuan atas nama Baim Wong di media sosial." *Sintesis* 17.1 (2023): 1-11.

Copyright@2023, This is an open access article under the CC–BY-3.0 license